

PERAJIN POT GERABAH PAK MADI DARI DESA PAGELARAN DIMASA PANDEMI COVID-19

Muhammad Akhsanur Rofiqi¹, Arif Muchlis²

¹Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
email: akhsanurrofiqi160201240009@mhs.unesa.ac.id

²Jurusan Desain, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
email: muchlisarif@unesa.ac.id

Abstrak

Skripsi ini merupakan hasil penelitian yang menggambarkan keadaan seorang perajin gerabah yang bertahan ditengah pandemi covid 19 didesa pagelaran kabupaten malang. Pak Madi adalah narasumber utama pada penelitian ini, beliau merupakan salahsatu perajin aktif di desa pagelaran, beliau dapat menghasilkan sekitar 100 pcs dalam 1 hari. Namun pada masa pandemi covid 19 produksinya mengalami penurunan yang cukup drastis yang menyebabkan beliau harus memutar otak agar produksinya kembali normal. Adapun yang melatarbelakangi penulis tertarik pada penelitian ini didasarkan pada pengamatan dan wawancara awal pada perajin di desa pagelaran. Dimana banyak perajin yang produksi gerabahnya mengalami penurunan akibat pandemi covid 19, adanya hambatan yang mempengaruhi produktivitas perajin yang menyebabkan penurunan penjualan. Contohnya pada segi transportasi yang terhambat ketika pemerintah membuat peraturan Lockdown, tengkulak dari luar daerah mengalami kesulitan saat menuju desa pagelaran. Metode yang digunakan dalam skripsi ini adalah metode kualitatif. Dengan melakukan studi lapangan yang meliputi observasi, wawancara, dan analisis data. Untuk menentukan hasil akhir, peneliti mendapatkan beberapa strategi perajin dalam menghadapi pandemi covid 19. Hasil penelitian yang penulis lakukan menunjukkan adanya upaya perajin dalam menghadapi pandemi covid agar produktivitasnya kembali pulih, serta terciptanya strategi strategi baru dalam meningkatkan penjualan serta minat pelanggan pada masa pandemi covid. Terdapat perubahan dari segi desain gerabah, teknik pembuatan dekorasi, dan teknik pemasaran.

Kata Kunci: Pot Gerabah, Covid-19, Desa Pagelaran, Pak Madi

Abstract

This thesis is the result of research that describes the condition of a pottery craftsman who survived the Covid 19 pandemic in the Performance Village, Malang Regency. Pak Madi is the main informant in this study, he is one of the active artisans in the performance village, he can produce around 100 pcs in 1 day. However, during the Covid 19 pandemic, his production experienced a drastic decline which caused him to rack his brains so that production would return to normal. As for the background of the writer's interest in this research, it is based on observations and initial interviews with artisans in the performance village. Where many artisans whose pottery production has decreased due to the Covid 19 pandemic, there are obstacles that affect the productivity of the artisans which causes a decrease in sales. For example, in terms of transportation, which was hampered when the government made a Lockdown regulation, middlemen from outside the area experienced difficulties getting to the performance village. The method used in this thesis is a qualitative method. By conducting field studies which include observation, interviews, and data analysis. To determine the final results, the researchers obtained several artisan strategies in dealing with the co-19 pandemic. The results of the research that the authors conducted showed that there were efforts by artisans in dealing with the co-pandemic so that their productivity recovered, as well as the creation of new strategies to increase sales and customer interest during the co-pandemic period. There have been changes in terms of pottery design, decoration making techniques, and marketing techniques.

Keywords: Earthenware pots, covid-19, Pagelaran Village, Mr. Madi

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara yang terkenal dengan ragam budaya dan tradisinya. Mulai dari karya seni pertunjukan dan kesenirupaan, beragam Bahasa yang tersebar di semua daerah, hingga karya terapan buatan tangan yang telah diciptakan pada zaman lalu bertahan hingga sekarang. Pada lingkup kerajinan nusantara, para perajin adalah kunci utama sebuah karya tercipta. Tumbuhnya para perajin di Indonesia didasari oleh rasa semangat untuk menunjukkan eksistensi budaya mereka. Serta, diharapkan untuk dapat meneruskan perjalanan tradisi budaya nenek moyang guna kepentingan peningkatan fungsionalitas, maupun untuk kegiatan yang bersifat keagamaan serta kebutuhan pasar. Samodro (1:2011).

Seiring perkembangan zaman, kerajinan kini mulai berkembang pesat. Selain dilihat dari nilai guna, kini kerajinan juga dapat dilihat dari nilai seninya, yang biasanya mengarah pada unsur estetika. Sesuai dengan pernyataan (Ponimin 2018:116) yang menjelaskan bahwa kerajinan tanah liat sudah mulai masuk pada bidang kerajinan seni kriya di tengah kehidupan dan mobilitas masyarakat. Mulai dari keramik hias, gerabah untuk alat memasak, hingga keramik dengan gelasir.

Menurut Mochtar Kusuma Atmaja, dalam jurnal Akbar Taufik Prastawa Wisnu (2018) gerabah juga memiliki periode dalam proses perkembangannya. Ada sebanyak empat tahapan periode yang sudah dilalui dalam perkembangan kesenian gerabah, diantaranya: Periode Eksplorasi (terjadi sebelum tahun 1960-an), periode akademis/kaum terpelajar (pada tahun 1963-1970), periode pertumbuhan (1975-1985) dan pada fase keempat yakni periode kemunculan perajin dan serta pekerja seni (1985-kini). Hal tersebut juga menjelaskan bahwa tanah liat telah digunakan sudah lama dan dikenal masyarakat bersangkutan sebagai sumber daya berkelanjutan bagi para perajin. Namun, pada realitas yang ada di zaman modern saat ini, masyarakat harus menghadapi dan menjawab tantangan untuk mempertahankan produk gerabah yang mereka buat. Karena, terjadinya peralihan ke bahan dasar lain yang lebih dipilih oleh konsumen. Contohnya adalah pot berbahan plastik.

Kekhawatiran tersebut dirasakan oleh hampir semua perajin pot gerabah, salah satunya adalah Pak Madi, merupakan perajin dari desa Pagelaran yang terletak di Kabupaten Malang bagian selatan. Pak Madi menuturkan bahwa saat ini, pot gerabah harus bersaing dengan pot berbahan plastik yang beredar dipasaran. Dari latar belakang permasalahan tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah: 1) Mendeskripsikan sejarah kerajinan gerabah pot pak Madi di desa Pagelaran 2) Mendeskripsikan strategi pak Madi dalam berkarya untuk menghadapi masa pandemic covid-19 3) Memaparkan tentang eksistensi kerajinan pot gerabah pak Madi pada masa covid-19

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian tentang pot gerabah pak Madi ini memakai metode kualitatif, yang juga bisa dinamakan postpositivisme, karena obyek yang diteliti adalah obyek yang bersifat dinamis dan berkembang dengan secara natural. Segala proses penelitian dibuat secara apa adanya dan tidak dimanipulasi oleh peneliti. Selain itu, kehadiran peneliti hanya sebagai penulis yang memaparkan hasil penelitian dan tidak banyak berpengaruh terhadap dinamika proyek tersebut (Sugiyono, 2017:15)

Data yang dijelaskan secara deskriptif dikumpulkan dan disajikan melalui uraian kata-kata dan ditambah oleh beberapa gambar serta lampiran-lampiran. Bukan data angka yang artinya hasil penelitian ini dilakukan seperti keadaan sebenarnya atau alamiah.

Data yang dikumpulkan terdiri dari data berupa gambar, kata-kata dan bukan berupa angka. Sedangkan, untuk lokasi penelitian dilakukan di Jl. Pagelaran desa Pagelaran Kecamatan Gondanglegi, Kabupaten Malang Rt 18, 19, 20, 21.

Berdasarkan faktor spasial, lokasi cukup mudah dijangkau oleh peneliti karena hanya melalui perjalanan darat. Selain itu, tempat penelitian juga dirasa aman dan dapat memberikan informasi secara lengkap dan sesuai dengan kebutuhan yang dibutuhkan oleh peneliti.

Dalam segala bentuk penelitian, sumber data adalah hal mutlak yang diperlukan. Kegiatan penelitian dalam hal ini adalah pengumpulan dan pengolahan data sesuai dengan rumusan dan

tujuan penelitian. Menurut Sugiyono (2017:193) sumber data dibagi menjadi data primer dan data sekunder.

Data primer dalam penelitian ini adalah informasi yang diperoleh langsung dari pak Madi, serta produk gerabaga yang dibuat oleh pak Madi. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data wawancara, dokumentasi berupa foto produk, kegiatan yang dilakukan oleh perajin, dan proses pembuatan pot gerabah itu sendiri.

Sumber data sekunder atau sumber data tambahan pendukung adalah sumber yang didapat melalui mempelajari, membaca, dan memahami dari media atau sumber lainnya. Sedangkan pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai cara dan melalui sumber terpercaya dari mana saja. Dalam proses pengumpulan data pada penelitian kali ini, peneliti melakukan proses pengumpulan data melalui proses wawancara, dokumentasi produk para perajin serta proses berkegiatan di desa Pagelaran, serta menggunakan bukti produk secara fisik untuk kemudian menjadi bahan pendukung yang konkret sebagai proses penelitian.

Wawancara dilakukan secara terstruktur dan tidak terstruktur. Dalam wawancara terstruktur, peneliti mempersiapkan pertanyaan kepada Pak Madi selaku narasumber dan sebagai perajin pot gerabah di desa Pagelaran terlebih dahulu. Sedangkan tidak terstruktur adalah pertanyaan yang disertakan peneliti sebagai pewawancara dengan spontan atau kondisional.

Untuk memperoleh validitas data atau kesesuaian antara data yang dikumpulkan, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Dalam penelitian ini, sumber data diperoleh dari hasil wawancara dan observasi, serta dari gambar atau karya pribadi yang dicocokkan kembali dengan cara peneliti menanyakan pertanyaan yang sama kepada sumber yang berbeda. Wawancara tersebut dilakukan dengan pak Madi (56 tahun) selaku perajin pot gerabah di desa Pagelaran.

cat air. Dengan menjadi bagian dari KOLCAI (Komunitas Lukis Cat Air) di Surabaya, Budi Bi sangat aktif untuk mempromosikan dan mengenalkan komunitas tersebut di media sosial maupun demonstrasi langsung saat komunitas itu berkarya di hadapan masyarakat.

Dari latar belakang permasalahan tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah: 1)

Mendesripsikan peran seniman Budi Bi 2) Mendeskripsikan proses berkarya lukis *Aquarel* (cat air) Budi Bi 3) Memaparkan karya lukis *Aquarel* (cat air) Budi.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian menggunakan penelitian kualitatif yang bergantung realita dilapangan. Sumber data didapatkan dengan hasil yang apa adanya dan tidak dibuat-buat, menurut Sugiyono (2017:15)

Data yang dikumpulkan terdiri dari data berupa gambar, kata-kata dan bukan berupa angka. Sedangkan, untuk lokasi penelitian dilakukan di kediaman narasumber yang berada di kawasan Surabaya. Tepatnya, di Jalan Jojoran 3 nomor 63, RT 7 RW 8, Kelurahan Mojo Kecamatan Gubeng, Kota Surabaya.

Berdasarkan faktor spasial, lokasi dipilih karena letaknya yang cukup mudah dijangkau oleh peneliti, jika berdasarkan faktor temporal, dirasa mampu untuk menyelesaikan penelitian ini secara tepat waktu.

Dalam segala bentuk penelitian, sumber data adalah hal mutlak yang diperlukan. Kegiatan penelitian dalam hal ini adalah pengumpulan dan pengolahan data sesuai dengan rumusan dan tujuan penelitian. Menurut Sugiyono (2017:193) sumber data dibagi menjadi data primer dan data sekunder.

Data primer dalam penelitian ini adalah informasi yang diperoleh langsung dari Budi Bi, serta karya-karya yang dibuat oleh Budi Bi. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data wawancara, observasi, dan dokumentasi berupa foto karya, piagam, sertifikat, kegiatan yang dilakukan oleh seniman, dan proses pembuatan lukis *aquarel* itu sendiri.

Data primer pada penelitian ini didapatkan melalui wawancara langsung dengan narasumber, dan melakukan pengamatan terhadap proses pembuatan karya seni lukis *aquarel* karya Budi Bi. Meliputi teknik awal, tahapan mewarnai hingga penyelesaian karya. Sedangkan data sekunder didapatkan melalui membaca, mempelajari, dan memahami media melalui literatur seperti buku, jurnal, dan lainnya.

Sutrisno Hadi (1986) dalam Sugiyono (2017:203) mengemukakan bahwa observasi merupakan suatu proses biologis dan psikologis.

Dua diantaranya yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan yang dilakukan secara langsung tanpa menggunakan bantuan perantara. Sedangkan wawancara dilakukan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti.

Wawancara dilakukan secara terstruktur dan tidak terstruktur. Dalam wawancara terstruktur, peneliti mempersiapkan pertanyaan kepada Budi selaku narasumber terlebih dahulu. Sedangkan tidak terstruktur adalah pertanyaan yang diutarakan dengan spontan.

Untuk memperoleh validitas data yang dikumpulkan, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Dalam penelitian ini, sumber data diperoleh dari hasil wawancara dan observasi, serta dari gambar atau karya pribadi yang dicocokkan kembali dengan cara peneliti menanyakan pertanyaan yang sama kepada sumber yang berbeda. Wawancara tersebut dilakukan dengan Bapak Budi Bi (42thn) selaku seniman lukis cat air.

KERANGKA TEORETIK

a. Pengertian Kerajinan

Definisi datang dari pernyataan Kadjim (2011:10) yang mengemukakan bahwa sebuah kerajinan adalah upaya yang dilakukan secara terus menerus dengan komitmen tinggi, ketekunan, pantang menyerah, gigih, cekatan, serta berdedikasi tinggi, serta memiliki semangat tinggi untuk maju dalam membuat suatu karya.

Secara garis besar, pengertian kerajinan merupakan suatu kegiatan yang menyertakan keterampilan tangan dan seni dalam menciptakan suatu karya melalui produk atau barang yang memiliki fungsi atau nilai estetika (keindahan) yang tinggi, pendapat lain juga menyebutkan kerajinan didefinisikan sebagai barang atau benda yang memiliki unsur seni dimana pembuatannya dengan menggunakan keterampilan tangan manusia.

a. Jenis-jenis kerajinan

1. **Bahan keras alami**, yaitu material kerajinan yang didapatkan dari kekayaan atau hasil alam dengan kondisi fisiknya yang pada dan keras. Contohnya; kayu, batu, bambu, rotan, dan lain sebagainya.
2. **Bahan keras buatan**, yakni bahan kerajinan

yang didapat dari material olahan dalam proses pembuatan kerajinan dengan kondisi fisik yang keras. Contohnya; besi, aluminium, tembaga, fiberglass, dan lainnya.

3. **Bahan lunak alami**, yaitu bahan dasar untuk membuat kerajinan yang diperoleh dari hasil alam dengan kondisi fisiknya yang lunak, mudah dibentuk, dan terkadang elastis.
4. **Bahan lunak buatan**, yaitu bahan dasar untuk membuat kerajinan yang diperoleh dengan proses pengolahan terlebih dahulu. Contohnya; lilin, gips, bubur kertas, dan spons, lain sebagainya

b. Fungsi kerajinan

Merupakan kerajinan yang menjadi dua fungsi yakni fungsi pakai dan fungsi hias.

1. Fungsi Pakai

Dalam hal ini, kerajinan dengan fungsi pakai barang-barang kerajinan yang lebih mengutamakan aspek fungsionalnya. Dengan kata lain, barang atau produk kerajinan tersebut dapat digunakan untuk membantu suatu pekerjaan. Contoh kerajinan yang memiliki fungsi pakai misalnya; kursi kayu, lampu hias, tikar, meja, dan lain-lain.

2. Fungsi Hias

Kerajinan dengan dasar kegunaan/fungsi hias merupakan macam-macam barang kerajinan yang lebih mengutamakan aspek keindahan (estetika) dibandingkan dengan nilai fungsinya.

c. Gerabah

Kata gerabah awalnya diserap dari bahasa Jawa yang berarti alat dapur (kitchenware). Menurut Raharjo (2009:2) gerabah merupakan produk yang berasal dari buatan tangan manusia dengan tanah liat sebagai bahan dasarnya. Tanah liat juga dapat disebut sebagai tanah lempung. Pembuatannya dilakukan secara sederhana dan bersifat statis dalam kurun waktu yang lama. Sedangkan menurut Arif (2002:10), Keramik merupakan barang fungsional yang berbahan dasar tanah liat dengan melalui proses pengolahan bahan, pembentukan bahan sesuai kebutuhan, hingga pengeringan dan pembakaran.

Gerabah merupakan benda dengan tujuan fungsional yang dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai alat penunjang utamanya dalam kegiatan memasak yang dilakukan setiap hari. Gerabah juga tergolong sebagai barang yang mudah

diperoleh masyarakat dengan harga yang relatif terjangkau.

a. Bahan gerabah



Gambar Earthenware
(dokumen: Akhsanur : 2020)

- *Earthenware* : merupakan tanah liat yang suhu pembakarannya mencapai 900 derajat celcius. Hasil pembakaran pada suhu tersebut biasanya berwarna kemerahan setelah dibakar. Daya simpan air pada bakaran tersebut sekitar 10-15% saja. Oleh karena itu kendi gerabah selalu ditataki piring di bawahnya agar dapat menampung rembesan air dari dalam kendi. Jenis tanah ini lah yang banyak digunakan oleh perajin gerabah termasuk di sentra gerabah desa Pagelaran.
 - *Stoneware* ; Stoneware adalah tanah liat yang suhu bakarnya mencapai 1250 derajat Celcius. Hasil pembakaran stoneware berwarna kecoklatan hingga coklat gelap. Daya serap airnya sekitar 2-5%, sehingga tidak mudah ditembus air. Seringkali pada bakaran stoneware dilapisi dengan glasir selain menghasilkan dekorasi yang indah, glasir juga berfungsi sebagai pelapis keramik. Jenis tanah ini banyak digunakan sebagai perabot rumah tangga.
 - *Porcelain*; Porcelain merupakan jenis bakaran tanah dengan suhu tinggi yakni sekitar 1300°C derajat Celcius. Sifat porcelain sangat tidak plastis dan keras. Daya serap airnya hanya 0-1 % saja. Warna yang dihasilkan yakni putih. Jika terkena cahaya akan membuat bagian permukaan produk porcelain menjadi tembus pandang. Menurut Gautama, (2011:18) hanya orang yang terbiasa dan terampil yang mampu membentuk bahan ini. Karena tekstur yang tidak plastis, menyebabkan porcelain sulit dibentuk. Karakteristik bahan porceline lainnya adalah pada produk yang memiliki ketebalan tipis akan menjadi tembus pandang.
- b. Teknik pembentukan

1. Teknik Pijit (pinching)

Teknik dimana benda langsung dibentuk menggunakan tangan tanpa menggunakan alat bantu butsir atau yang lainnya Menurut (Suwardono, 2002:34) Teknik pijit (pinching) merupakan teknik paling tua dalam membentuk tanah liat.

2. Teknik Pilin (Coil)

Teknik pilin (coil) merupakan teknik pembentukan keramik dengan bentuk bulatan yang memanjang dan dibuat secara manual menggunakan tangan saja. Teknik ini dibuat dengan cara membulat bulatkan tanah liat yang sudah plastis, lalu kemudian dibentuk memanjang (Arif, 2002:32).

3. Teknik Putar (Throwing)

Teknik putar adalah cara pembuatan gerabah dengan membutuhkan Alat bantu pemutar tradisional. Alat ini masih banyak digunakan oleh mayoritas perajin di desa gerabah. Sebagai contoh pada desa Pagelaran menggunakan teknik ini untuk pembuatan produk cobek dan mangkuk. Proses putar dilakukan dengan cara membentuk pola seperti bola dan diletakkan pada meja putar. Setelah itu, meja putar digerakkan memutar dengan bantuan pedal yang diatur oleh cepat atau lambatnya tekanan kaki.

4. Teknik Slab

Slab merupakan bahasa asing yang berarti lempengan. Teknik ini dipakai untuk membuat benda-benda yang bentuknya persegi. Teknik ini diawali dengan pembuatan lempengan tanah liat dengan menggunakan rol kayu untuk membuat tanah liat menjadi pipih. (Suwardono, 2002:36)

5. Teknik Cetak Tekan

Seperti namanya, cetak tekan adalah teknik yang dipakai dalam pembuatan gerabah dengan cara menekan tanah liat sesuai bentuk cetakan. Teknik ini dilakukan untuk menghasilkan bentuk gerabah yang sesuai dengan keinginan (Ponimin, 2010:96)

c. Proses pembakaran Gerabah

1. Metode Pembakaran Biskuit

Pembakaran biskuit adalah pembakaran yang tingkat suhunya berkisar antara 700-900°C. produk tanah liat yang sudah terbentuk dan telah didiamkan beberapa waktu dengan kondisi mentah dan kering harus melalui proses

pembakaran ini. Proses pembakaran merupakan cara awal sebelum gerabah melalui proses glasir. Proses ini dilakukan dengan cara memasukkan gerabah pada tungku yang sudah disediakan satu persatu secara hati-hati..

2. Macam-macam tungku gerabah

Tungku gerabah terdiri dari tungku ladang yang berfungsi sebagai alat pembakaran dengan ciri khas bentuknya yang besar dan biasanya berada di tanah yang lapang. Sedangkan tungku dengan bahan bakar gas merupakan tungku yang dengan sumber panas yang terdapat dari pembakaran gas. Dan yang ketiga, adalah tungku listrik dengan listrik sebagai tenaga panas pembakarannya.

Dekorasi gerabah

d. Dekorasi Gerabah

Menurut Nia Gautama (2011:66) memaparkan bahwa, dekorasi merupakan sentuhan tambahan berupa unsur-unsur yang mengacu pada seni rupa seperti; garis, tekstur dan warna pada suatu karya seni. Berkaitan dengan karya kerajinan, dekorasi diberikan untuk memberikan sentuhan tambahan dalam rangka memperindah dan menambah kesan menarik pada karya gerabah tersebut. Keindahan yang dimaksud bukan berarti sebuah tambahan dengan melalui kerumitan teknik saja, melainkan sentuhan kecil juga dapat disebut hiasan. Contoh seperti; pemberian teknik tempel pada gerabah genthong. Menurut Astuti, (2008:56)

d. Eksistensi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dikemukakan bahwa: “Eksistensi; keberadaan, adanya” Eksistensi merupakan istilah umum yang berasal dari bahas latin yakni *existere* yang terdiri dari dua kata dengan makna berbeda. *Ex* yang berarti keluar, dan *sistere* yang bermakna tampil atau muncul. Terdapat beberapa pengertian tentang eksistensi yang dapat dijabarkan menjadi empat pengertian. Pertama, eksistensi adalah suatu hal yang ada. Bermakna terdapat suatu hal yang terkandung dalam sebuah sifat atau benda. Kedua, eksistensi adalah apa yang memiliki aktualitas, yang berarti bersifat paling baru dan terkini. Ketiga, eksistensi adalah segala sesuatu yang terjadi kepada dan dialami manusia secara personal maupun kelompok yang menekankan bahwa sesuatu (pengakuan) itu ada. Sejalan dengan pernyataan Sjaifrah dan Prasanti (2016:3-4), yang memaparkan bahwa eksistensi di artikan sebagai wujud keberadaan. Makna keberadaan ini

juga dapat diartikan sebagai pengaruh atas ada atau tidak beradanya kita. Eksistensi adalah pengakuan yang “diberikan” atau diakui orang lain terhadap kita sebagai individu, maupun kelompok. Sebuah eksistensi yang diakui berasal dari respon orang lain terhadap suatu hal yang kita miliki. Menurut Idrus (1996:95) eksistensi merupakan hal yang penting untuk membuktikan sebuah integritas, performa ataupun hasil kerja serta karya yang telah kita ciptakan dalam suatu lingkungan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Profil Pak Madi

Pak Madi merupakan salah satu perajin dari 157 perajin aktif yang menekuni kerajinan gerabah di Desa Pagelaran Kabupaten Malang. Pak Madi mewarisi usaha gerabah secara turun-temurun melalui orangtuanya. Selain itu, pada waktu proses perintisan usaha, hal yang sama juga dilakukan oleh warga di desa Pagelaran tempat usaha gerabah tersebut didirikan. Menurut Pak Madi tercatat sejak sebelum tahun 1960, produksi gerabah sudah menghidupi keluarganya sejak kecil hingga saat ini. sedangkan untuk variasi produk pak Madi menyediakan berbagai macam produk dari peralatan dapur, pot hias, hingga souvenir pernikahan dan masih banyak lagi. Walau pada realitanya pak madi lebih fokus untuk eksplorasi karya pada produk pot hias. Sedangkan untuk proses pembuatannya Pak Madi menggunakan alat tradisional, seperti menggunakan perbot putar yang memanfaatkan bahan seadanya tetapi tidak mengurangi kualitas produknya.

Sentra kerajinan gerabah di desa pagelaran merupakan sentra tradisional yang dapat dilihat dari para perajinnya yang rata-rata masih menggunakan Teknik tradisional. Selain itu, produk yang dihasilkan masih terbelang mengikuti harga pasar. Harga yang diberikan oleh Pak madi cukup terjangkau mulai dari harga Rp.1.300,00 hingga Rp.500.000,00 seringkali Pak Madi menyesuaikan harga diawal agar dapat memikat pelanggan dan menjadikannya sebagai pembeli tetap. Namun disamping itu, Pak Madi juga mematok harga produk sesuai dengan tingkat kesulitan dan setiap ukuran gerabah dalam proses pengerjaan. Bahkan, Pak Madi mampu menjual beberapa produk kerajinan gerabah dengan

harga jutaan rupiah karena memiliki tingkat kesulitan yang tinggi.



Gambar 2. Foto Pak Madi (Sumber : Rofiqi 2021)

Karakteristik produk gerabah dari perajin di desa pagelaran memiliki ciri khas dari segi bahan maupun bentuk desainnya. Bahan dasar produk gerabah desa pagelaran menggunakan tanah disekitar desa dengan kualitas baik walaupun eksistensinya kalah dengan gerabah kasongan, namun kualitas produknya tidak kalah saing. Terbukti dari pelanggan yang terdapat dari luar daerah bahkan ada yang dari luar pulau. Pak Madi adalah salah satu perajin yang memiliki karakter tersendiri, beliau mempertahankan satu jenis produk gerabah yakni pot bunga hias, ia mengembangkan ragam jenis pot bunga dari segi ukuran, desain, warna, hingga dapat menghasilkan produk-produk baru yang memikat para pelanggan. Teknik pembuatan gerabah pak Madi masih menggunakan Teknik Tradisional yakni putar miring dan putar datar dengan alat-alat sederhana sebagai pembentuk bodinya.

2. Sejarah Kampung Gerabah Desa Pagelaran

Desa Pagelaran merupakan nama pengganti dari Desa Geta'an yang berarti karya seni gerabah (Geta' Bahasa setempat). Seiring berjalannya waktu desa ini lebih dikenal dengan wisata edukasi kampung gerabah pagelaran. Pak Madi (perajin gerabah setempat) mengenal gerabah di desa pagelaran sejak berusia tujuh tahun pada tahun 1974. Dan tercatat sebelum tahun 1960 sudah terdapat banyak hasil gerabah di desa Pagelaran. Pak Madi banyak mengamati proses berkarya gerabah orang tua serta para pendahulunya sejak beliau masih kecil, dan mulai tertarik untuk berkarya kerajinan gerabah pada saat remaja. Menurut pak Madi, Selain bahan baku

tanah liat yang melimpah, daya susut kering tanah saat dibakar rendah dan minim kerekatan

Hal tersebut membuat masyarakat di desa Pagelaran memiliki keyakinan untuk bisa terus menggeluti bidang tersebut dan sebagai sumber mata pencaharian masyarakat di desa Pagelaran. Pak Madi juga menuturkan bahwa dirinya merupakan generasi ketujuh yang meneruskan kegiatan berproduksi kerajinan gerabah. Hal tersebut diketahui pak Madi dari penjelasan para pendahulunya. Selain menjadi sentra kerajinan gerabah, desa Pagelaran mulai bertransformasi menjadi desa wisata edukasi.

3. Karakteristik Desain/Bentuk Produk Pot Gerabah Pak Madi

Perubahan tentang teknik, ragam bentuk, dan fungsi karya gerabah Pagelaran harus dilandasi bahwa tatanan cara kehidupan sosial dan budaya dalam masyarakat cepat atau lambat akan mengalami sebuah pergeseran yang beriringan dengan perkembangan teknologi, pengetahuan, dan daya apresiasi atau cara memaknai karya oleh masyarakat. Jika pada zaman sebelumnya para perajin gerabah berkarya melalui cara magis untuk mendapatkan inspirasi atau ilham dan pencerahan, kini telah tergantikan oleh para akademisi maupun desainer yang menjadikan buku, literasi ataupun sumber terpercaya sebagai landasan utamanya. Bahkan, ada banyak kegiatan riset atau dengan usaha lain melalui pengamatan terhadap para perajin, dan seniman yang lebih maju secara teknis, maupun teoritis. Dalam segi pemberian apresiasi, dan pada umumnya, masyarakat lebih memilih sebuah produk nilai ekonomis yang tinggi. Produk yang demikian didasarkan oleh aspek kepraktisan dalam penggunaan, mudah dibawa, dan mudah digunakan. Disamping itu, tak sedikit masyarakat yang juga menyukai barang dengan nilai keindahan yang mendominasi, serta dianggap sebagai barang unik dan berbeda dengan barang lainnya.

Penanda ini tidak dimiliki oleh jenis produk gerabah tradisional yang bersifat tetap dalam segi fungsi, teknik, bentuk, serta umumnya kurang memenuhi selera dan perkembangan zaman. Alat seperti cowek misalnya, mulai kurang diminati oleh ibu rumah tangga karena kurang praktis dalam proses menghaluskan bumbu dapur saat memasak. Justru, mereka banyak menggunakan

alat elektronik seperti blender ataupun chopper. Selain itu, Genthong wadah air juga kurang diminati oleh masyarakat masa kini karena dinilai kurang modern, sebaliknya lebih menyukai dispenser ataupun refrigerator dengan fitur pembuat air dengan suhu yang bermacam-macam. Benda-benda tersebut dipandang lebih memiliki nilai ekonomis, praktis higienis, dan estetis/futuristis dalam penggunaannya.

Berdasarkan hasil analisis aspek dari segi bentuk, produk gerabah di desa Pagelaran awalnya memproduksi gerabah tradisional berbentuk geometris silinder yang memiliki volume seperti: genthong, maron (belanga), cowek, klenthing, kendhil, kwali, kendhi, wajan, kluweng, gendhok, kekep, pot atau vas, celengan, keren/anglo, bancikan, guci, prapen sajen, prapen sapian; kemudian mengalami pergeseran menjadi gerabah kreasi yang bernilai estetis dengan hasil pengembangan berbentuk geometris silinder dekoratif seperti: genthong hias, tempat sarang burung, tempat lampu duduk, tempat payung guci hias, vas hias, jam dinding, meja kursi, shisha, tungku prasmanan, wadah minum hamster tempat makan kelinci. Atau berbentuk non-geometris seperti: patung-patung terakota bertemakan Binatang liar, atau macam-macam buah-buahan. Sedangkan berdasarkan hasil analisis dalam segi teknik, kerajinan gerabah pada awalnya terbuat dengan cara yang tradisional seperti hanya menggunakan teknik putar polos.

4. Gambaran Umum Desa Pagelaran

Desa Pagelaran merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Pagelaran Kabupaten Malang. Jarak desa dari kota Malang adalah 30 km, luas wilayah mencapai 423,830 Ha. Desa Pagelaran terdapat 4 dukuh/dusun dan 7 Rw serta 37 Rt. Di desa Pagelaran terdapat sentra perajin gerabah terutama di Dusun Krajan. Pada Rt 17-19 rata-rata warga bermata pencaharian sebagai perajin gerabah. Seringkali di desa ini digunakan sebagai kunjungan pelajar SD, SMP, SMA ataupun Universitas untuk belajar bagaimana proses pembuatan gerabah tradisional.

Desa Pagelaran merupakan salah satu daerah penghasil gerabah di Kabupaten Malang wilayah selatan. Desa ini terletak diantara jalan yang menghubungkan antara Malang dengan Bantur (Malang bagian selatan). Keahlian menghasilkan

produk gerabah ini telah dilaksanakan secara turun oleh Sebagian besar penduduk desa ini. Potensi kerajinan gerabah di desa ini terbilang cukup tinggi dan cukup menjadi daya tarik tersendiri.



(Gambar: Potret Pintu Depan Desa Pagelaran)

(Sumber; Dok. Akhsanur Rofiqi, 2020)

Kondisi pemukiman perajin gerabah di Dukuh Krajan cenderung memiliki desain yang berbeda-beda dan umumnya memiliki fungsi ganda, yaitu sebagai rumah untuk ditempati serta tempat kerja untuk para perajin gerabah dalam proses produksi. Di desa Pagelaran terdapat bangunan yang bernuansa tradisional, bergaya modern dan juga perpaduan keduanya. Adapun material-material bahan bangunan yang digunakan diantaranya sebagai berikut; 1. Sebagian rumah menggunakan pondasi batu kali dan ada Sebagian yang juga menggunakan batu umpak 2. Penggunaan material lantai dengan bahan yang bermacam-macam seperti ubin, plesteran, dan keramik. Juga ditemukannya rumah warga yang bagian lantainya masih beralaskan tanah. Biasanya rumah tersebut dijadikan tempat untuk menaruh gerabah yang masih basah. 3. Dinding rumah umumnya menggunakan batu bata, tetapi terdapat beberapa rumah yang masih menggunakan anyaman bambu. Sedangkan untuk tungku pembakaran juga terbuat dari batu bata 4. Penutup atap Sebagian besar menggunakan genteng. Selain itu, terdapat pula penutup rumah seperti atap yang terbuat dari galvalume, atau kanopi. Tak jarang juga bagian depan rumah diberi tambahan pelindung dari terpal.

5. Strategi di Masa Pandemi Covid-19

Virus Corona atau Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2 (SARSCoV-2) adalah virus yang menyerang sistem pernapasan pada manusia. Penyakit karena infeksi virus ini sangat terkenal dengan istilah COVID-19. Virus ini menular dengan sangat

cepat dan telah menyebar ke hampir semua negara, termasuk Indonesia, hanya dalam waktu beberapa bulan, virus ini mengakibatkan transisi wabah menjadi sebuah pandemic yang berkepanjangan.

Terjadinya pandemi ini menyebabkan penjualan dan proses produksi gerabah di desa Pagelaran menjadi terkena dampaknya. Perubahan secara sosial dan budaya pada masyarakat perajin gerabah adalah mengalami penurunan pendapatan karena pembeli yang telah menjadi konsumen tetap banyak yang beralih pada media sosial untuk mempertimbangkan keamanan, karena pada saat itu telah ditetapkan kebijakan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar).

Terlebih, pak Madi menjelaskan bawah wisatawan tidak diperkenankan untuk memasuki wilayah desa Pagelaran karena faktor keamanan dan Kesehatan masyarakat di desa tersebut.

Menurut pak Madi, omzet para perajin gerabah mengalami penurunan sekitar 75% akibat pandemi pada saat itu. Subandi selaku salah satu perajin cowek membenarkan bahwa selama masa pandemi Covid-19 atau diaktifkannya sistem PSBB menyebabkan kunjungan para wisatawan atau pembeli gerabah yang datang langsung ke Desa Pagelaran mengalami penurunan drastis. Pak Madi juga menambahkan “kebanyakan para perajin banyak sekali yang berpindah profesi akibat adanya virus covid 19.

Sepertinya karena takut tertular atau memang karena diberlakukannya PSBB. Kalau dihitung-hitung ada sekitar 50 orang saja yang masih bertahan menjadi perajin. Padahal dulu jumlahnya ada ratusan gerabah yang dulu jumlahnya. Belum termasuk dari Padukuhan dan sekitarnya yang juga teras oleh dampak covid-19. Sebelum pandemi Covid-19, wisatawan dapat mengikuti kelas pembelajaran secara langsung bersama para perajin. Oleh karenanya, para perajin merasa harus mengganti strategi penjualan dan promosi produk gerabahnya.

Berdasarkan penuturan narasumber di atas menunjukkan bahwa tindakan yang dilakukan oleh perajin dalam menghadapi pandemi yakni; 1. menghabiskan stok yang siap jual dan memproduksi dengan desain pembaharuan agar menarik pelanggan baru khususnya pada pot gerabah. 2. kedua perajin melakukan pengamatan

pasar, produk apa yang sekiranya diminati pada masa pandemi tanpa mengurangi nilai jual produk tersebut. 3. Memanfaatkan media sosial sebagai sarana promosi dan pengenalan produk terhadap masyarakat atau calon konsumen.

NO	Jenis Gerabah	Proses pembuatan	Jenis pengembangan
1.	 <p data-bbox="890 719 1075 808">pot gerabah dengan satu kali pembakaran</p>    <p data-bbox="900 1608 1082 1727">pot gerabah dengan melalui dua kali proses pembakaran</p>	<p data-bbox="1102 689 1246 1173">Proses yang diterapkan dalam produk tersebut memiliki dua tahap pembakaran, yang pada akhirnya menghasilkan warna yang lebih gelap daripada proses pada umumnya</p>	

	 <p>pot gerabah dengan satu kali pembakaran</p>  <p>Memberikan efek / kesan marmer dengan gelembung sabun</p>	<p>Proses pembuatan produk sama dengan produk pada umumnya namun pada tahap terakhir ditambah tahap pengecatan dengan menggunakan media cat yang dicampur dengan sabun</p>	
2	 <p>Pot gerabah dengan desain dasar</p>  <p>Pot gerabah dengan motif tambahan</p>	<p>Proses yang diterapkan dalam produk tersebut memiliki desain baru dengan penambahan motif pada seluruh bagian luar pot.</p>	<p>Selain Pengembangan pada desain. Proses pembuatan gerabah pada model disamping juga menambahkan Sentuhan Warna.</p>

5. Tahapan Pembuatan Gerabah Tahap pertama

Tahap paling awal dalam proses pembuatan gerabah adalah menyiapkan semua bahan-bahan yang diperlukan untuk menunjang proses terbentuknya gerabah. Pak madi menyiapkan alat dan bahan, tanah liat dan bahan pendukung telah tersedia dan sudah tercampur, perbot dan alat yang lain dibersihkan hingga sisa-sisa tanah liat yang sudah kering hilang. Hal tersebut dilakukan agar pada tahap penghalusan permukaan gerabah dapat diratakan secara sempurna. Lempung atau tanah liat di elastiskan terlebih dahulu dengan cara membasahi dan memukul hingga tidak ada rongga didalam. Macam-macam alat diantaranya adalah;

Gambar 9. Tahap Pertama
(Sumber: Akhsanur Rofiqi 2020)

Tahap Kedua

Kedua, Perbot dan alat yang lain telah siap Langkah selanjutnya yakni ambil lempung/ tanah liat secukupnya lalu letakkan diatas perbot jika menggunakan perbot miring kaki yang berfungsi sebagai pemutar perbot jika menggunakan perbot datar diputar menggunakan tangan. Setelah perbot diputar mulai membentuk dengan cara membentuk lempung seperti donat lalu dipipihkan hingga memanjang keatas lalu mulai membentuk produk yang diinginkan..



Gambar 10. Tahap Kedua
(Sumber: Akhsanur Rofiqi 2020)

Tahap Ketiga



Gambar 11. Tahap Ketiga
(Sumber: Akhsanur 2020)

Setelah bentuk sudah sesuai mulai menghaluskan dengan permukaan lempung menggunakan alat-alat hingga halus, jika terasa terlalu tebal bisa langsung dikurangi menggunakan batang bambu.

Tahap Keempat

Tahap selanjutnya yakni melepaskan tanah liat yang sudah jadi dari perbot dengan menggunakan senar atau benang, dengan cara permukaan paling bawah tanah liat diberi benang melintang dan langsung dipotongkan secara pelan-pelan

Gambar 12. Tahap Keempat
(Sumber: Akhsanur 2020)

Tahap Kelima

Selanjutnya masuk pada tahap pengeringan, produk yang masih basah didiamkan di area outdoor sehingga terkena angin dan panas matahari. Disarankan jangan langsung dibawah sinar matahari karena lempung akan retak. Didiamkan hingga dirasa sangat kering biasanya sekitar 1-2 hari tergantung keadaan cuaca.



Gambar 12. Tahap Keempat
(Sumber: Akhsanur 2020)

SIMPULAN DAN SARAN

Setelah melakukan penelitian yang dilakukan di Desa Wisata Pagelaran, Padukuhan Getaan, Kalurahan Gondanglegi, Kabupaten Malang, Jawa Timur, maka peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut :

Semangat para perajin gerabah yang ada di Desa Wisata Pagelaran sebaiknya dijaga dan jangan menyerah dengan situasi apapun. Dengan mengikuti alur modernisasi serta pengembangan yang ada di era digital dengan memaksimalkan media daring/online untuk menjadi saran promosi. Selain itu, juga diharapkan aktif mencari informasi terkini tentang produk yang sedang laku dan banyak dicari oleh konsumen.

Masyarakat yang ada di sekitar Desa Wisata Pagelaran khususnya Padukuhan Getaan sebaiknya lebih giat lagi dalam berinovasi untuk meningkatkan serta mengembangkan hasil produk kerajinan gerabahnya. Agar memiliki kesan yang dinamis dan inovatif. Disamping itu, harus tetap menjaga protokol kesehatan antar sesama perajin, maupun antara perajin dan konsumen. Dengan meningkatkan protokol kesehatan di area Desa Wisata Pagelaran ini diharapkan dapat menarik wisatawan agar dapat berwisata di Desa Wisata Pagelaran dengan nyaman.

Pandemi yang terjadi telah banyak merubah keadaan masyarakat dalam berlaku social

maupun melakukan kegiatan ekonomi, oleh karena itu fenomena pandemi covid-19 yang sudah terjadi diharap mampu memotivasi para perajin khususnya di Desa Wisata Pagelaran untuk sering melakukan kegiatan berbasis online seperti membuat sebuah tutorial atau tips berkarya gerabah, serta mengadakan kursus dengan menggunakan aplikasi meeting online. Mengingat, sudah banyak para pekerja seni, guru, maupun pakar bidang tertentu yang memanfaatkan media daring sebagai penyampaian ilmu serta pengetahuan dengan sistim kursus berbayar. Berdasarkan dari proses pengkajian mengenai Budi Bi, dapat disimpulkan bahwa Budi Bi merupakan salah satu seniman lukis cat air yang memiliki ciri khas di Surabaya. Dia lahir pada 14 April 1977 di Surabaya. Budi Bi aktif sebagai pegiat seni rupa, khususnya lukis cat air dan seorang desain grafis.

REFERENSI

- Arif Muchlis.2002. *Seni Keramik Surabaya*: UNESA
- Ambar Astuti.2008. *Keramik Ilmu dan Proses Pembuatannya*: ISI Yogyakarta
- Ashari Imam.2018.*Kapak Fantasi Dengan Media Kayu Dan Batu*.Yogyakarta:ISI Yogyakarta

- Berg, Hendrik Van Den.2005.Economic Growth and Development. Singapura.Mc Craw Hill
- Dr. Iriadji M.Pd.1881.Implikasi Tata Kelola Produksi Terhadap Kualitas Produk Gerabah.LP2MPP. Institut Seni Indonesia Denpasar
- Frista Ramadhaniar.2022 Strategi Pengrajin Gerabah Dalam Mencapai Kesejahteraan Keluarga dimasa Pandemi Covid-19.Yogyakarta:APMD (Sekolah Tinggi Pembangunan Desa)
- Gautama Nia.2011.Keramik Untuk Hobi dan Karir; Yuk Berkreasi Mengolah Tanah Liat Menjadi Keramik.Jakarta: Gramedia
- Mahendra Aswin,2012, Pemanfaatan Lumpur Lapindo Sebagai Bahan Keramik: Surabaya. Universitas Negeri Surabaya
- Samodro.2011. Karakteristik Kerajinan berbasis Kearifan Lokal pada Produk Kerajinan di Indonesia. Jakarta:Universitas Tarumanegara Jakarta.
- Sugiyono.2017. Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, RnD).Bandung: Alfabeta
- Suwardono.2002.Mengenal Keramik Hias.Bandung: Yrama Widya
- Widangsih.2007.Science and Technology Index : Medan.Inspirasi Indonesia
- Sumardjo Jacob.2000.Filsafat Seni: Bandung. Institut Teknologi Bandung
- Dr. Iriadji M.Pd.1881. Implikasi Tata Kelola Produksi Terhadap Kualitas Prroduk Gerabah. LP2MPP. Institut Seni Indonesia.Denpasar Bali